

## **Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang Pendekatan: *Community Based Tourism***

### ***Religious Tourism Development of Gus Dur Sanctuary in Jombang Regency: Community Based Tourism Approach***

**Septa Mega Hera Kartika<sup>1\*</sup>, Herman Cahyo Diartha<sup>2</sup> & Fajar Wahyu Prianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jember, Jalan, Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia;

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan. Kalimantan, Jember 6812, Indonesia;

\*Penulis korespondensi. *e-mail*: septaheramega@gmail.com

(Diterima: 3 Juni 2020; Disetujui: 25 Agustus 2020)

### **ABSTRACT**

*Community based tourism is the concept of tourism development by involving the people or community in its activities and management. This study aims to determine priority factors that may affect community based tourism and development strategy of Gus Dur sanctuary religious tourism in Jombang Regency. The analytical method used in this case is Analytical Hierarchy Process (AHP) and Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) analysis. Based on the results of AHP analysis, it was found that the activity of the organization or society groups (0.382), increased cooperation government and society (0.269), the addition of facilities and infrastructure (0.182), and manufacture of regulation (0.167), factor activity of organizations/communities are considered most important in determining the priority development of religious tourism of Gus Dur sanctuary. The results SWOT analysis obtained, six development strategies, namely to involve the local community in tourism development and empowerment activities, to facilitate the development of business/industry through microcredits that can support people's economy, to optimize the role of the government to increase the planned development targets, to facilitate development of home business/industry through courses and training institutions, improve cooperation with private sector to support tourism development, and improve cooperation between community and government or private sector in developing local economy.*

*Keywords: Analytical Hierarchy Process, community based tourism, community development, religious tourism, SWOT, tourism development*

### **ABSTRAK**

Pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep pengembangan wisata dengan mengikutsertakan masyarakat atau komunitas dalam kegiatan dan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor prioritas yang mempengaruhi *community based tourism* dan strategi pengembangan wisata religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang. Metode analisis yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT). Berdasarkan hasil AHP, diperoleh bahwa keaktifan organisasi atau kelompok masyarakat (0.382), peningkatan kerjasama pemerintah dan masyarakat (0.269), penambahan sarana dan prasarana (0.182), dan pembuatan regulasi (0.167), faktor keaktifan organisasi/kelompok masyarakat dianggap paling penting dalam menentukan prioritas pengembangan wisata religi Makam Gus Dur, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil analisa

SWOT diperoleh enam strategi pengembangan, yaitu dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan, memfasilitasi pengembangan usaha/industri melalui kredit mikro yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, mengoptimalkan peran pemerintah untuk meningkatkan target pengembangan yang direncanakan, memfasilitasi pengembangan usaha/industri rumah tangga melalui lembaga kursus dan pelatihan, meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk menunjang pengembangan wisata, dan meningkatkan kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah atau swasta dalam pengembangan perekonomian masyarakat.

Kata kunci: *Analytical Hierarchy Process, community based tourism*, pemberdayaan masyarakat, pengembangan wisata, SWOT, wisata religi

## PENDAHULUAN

Pembangunan dipandang sebagai suatu proses perubahan yang bersifat mendasar yang terjadi dalam masyarakat dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik (Amerta, 2017). Perubahan mendasar yang terjadi pada masyarakat merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan, bukan hanya perubahan yang terjadi tetapi pembangunan harus membawa manfaat-manfaat yang berarti. Blakely (1994) dalam Diartho (2019) menyatakan bahwa pembangunan merupakan sebuah proses untuk mengolah dan mengembangkan sumber daya alam, yang memiliki tujuan untuk perluasan lapangan kerja dalam rangka mencapai peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan masyarakat.

PP 8 Tahun 2008 menjelaskan bahwa pembangunan suatu daerah atau wilayah merupakan sebuah usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan, pendapatan, pemberian lapangan kerja/kesempatan kerja, keikutsertaan dalam keputusan dan pengambilan kebijakan, kualitas hidup, serta peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia itu sendiri.

Korten (1993) dalam Akliyah (2016) menjelaskan bahwa teori *people centered development* (PCD) yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep pembangunan yang terpusat pada manusia (masyarakat), dengan memandang modal manusia yang dimiliki

manusia seperti keinisiatifan dan kreativitas sebagai poin utama dalam pengolahan pariwisata.

Menurut Pradana *et al.* (2016), pengembangan wilayah yang dilakukan pada pusat-pusat pertumbuhan akan berdampak pada meningkatnya angka kegiatan ekonomi di sekitar pusat pertumbuhan tersebut, dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi dapat menyebabkan pengembangan kegiatan pembangunan suatu wilayah. Menurut Munawaroh (2017), pembangunan manusia memiliki tujuan dalam peningkatan dan penguatan terhadap sebuah visi utama pembangunan, peningkatan pada kualitas hidup manusia serta bertujuan untuk peningkatan daya saing terhadap manusia itu sendiri. Dengan fokus terhadap beberapa tujuan yang meningkatkan kualitas manusia maka pembangunan yang dilakukan pada sektor ekonomi dengan tujuan pada peningkatan antara dua potensi unggulan yakni dari sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM).

Pembangunan dengan melibatkan manusia atau masyarakat sebagai pengelola dan pelaksana dijadikan sebuah rencana yang harus diutamakan dalam pencapaian keberhasilan sebuah pembangunan di berbagai sektor yang ada, termasuk sektor wisata. Terkait dengan sektor kepariwisataan, pariwisata yang menggunakan basis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) dapat dijadikan sebuah wacana atau kegiatan pengembangan wisata.

Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya dipandang sebagai orang-orang yang hanya

tinggal di sekitar kawasan pengembangan, melainkan masyarakat termasuk dalam keterkaitan di dalam pengembangan tersebut (Purnomo *et al.*, 2018). CBT memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai sumber daya alam, unsur sosial dan masyarakat, dengan adanya penyeimbangan nilai-nilai tersebut diharapkan memberikan manfaat yang bersifat positif (Amerta, 2017).

Kriswibowo (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pembangunan pariwisata dapat digunakan sebagai alternatif dari pengembangan ekonomi wilayah, selain dapat memberikan beberapa manfaat seperti sumbangan terhadap PDB, pengembangan pariwisata yang menggunakan basis masyarakat atau CBT dapat menggerakkan kondisi sosial ekonomi dalam sebuah kelompok masyarakat yang terdapat di kawasan wisata tersebut.

Terkait dengan pembangunan atau pengembangan pada sektor wisata, Indonesia memiliki daerah-daerah yang berpotensi untuk dikembangkan untuk dijadikan sebuah wisata. Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi salah satu wisata religi atau *religious tourism* yang berada di Kabupaten Jombang. Wisata religi Makam Gus Dur baru diresmikan pada tahun 2009, tetapi wisata religi ini memiliki jumlah pengunjung atau peziarah yang tinggi. Meskipun relatif baru, wisata religi tersebut, menjadi salah satu dari enam destinasi dengan jumlah kunjungan terbanyak di Provinsi Jawa Timur (Islamiyah, 2018).

Destinasi dengan jumlah pengunjung terbanyak adalah Makam Sunan Bonang dengan jumlah wisatawan sebanyak 2,120,331 atau sebesar 15.2% dari total kunjungan wisata religi di Jawa Timur pada tahun 2016, berdasarkan data enam urutan terbanyak jumlah pengunjung terbanyak bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya diikuti oleh Makam Ibrahim Asmoro, Makam Sunan Ampel, dan Makam Sunan Giri yang masing-masing dikunjungi wisatawan sebanyak 2,050,466 (14%), 1,412,749 (10.1%), dan 1,325,427 (9.5%) tahun 2016. Makam Gus Dur menempati peringkat kelima dengan jumlah pengunjung sebanyak

1,149,299 atau sebesar 8.2% dari total kunjungan wisata religi di Jawa Timur tahun 2016. Makam M.M Ibrahim berada di peringkat keenam dengan jumlah pengunjung sebanyak 1,108,840 atau sebesar 8% dari total kunjungan wisata religi di Jawa Timur tahun 2016.

Tabel 1. Enam urutan terbanyak jumlah pengunjung wisata religi tahun 2016 di Jawa Timur

| No.   | Daya Tarik Wisata         | Jumlah Pengunjung | Persentase dari total pengunjung 50 wisata religi |
|-------|---------------------------|-------------------|---|
| 1.    | Makam Sunan Bonang        | 2,120,331         | 15.2%   |
| 2.    | Makam Ibrahim Asmoro      | 2,050,466         | 14.7%   |
| 3.    | Wisata Religi Sunan Ampel | 1,412,749         | 10.1%   |
| 4.    | Makam Sunan Giri          | 1,325,427         | 9.5%  |
| 5.    | Makam Gus Dur             | 1,149,299         | 8.2%  |
| 6.    | Makam M.M. Ibrahim        | 1,108,840         | 8%  |
| Total |                           | 9,167,112         | 100%  |

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (2016)

Komplek pemakaman yang berada di Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu contoh pesantren sekaligus wisata religi yang digunakan dalam pembangunan kehidupan sosial ekonomi atau perekonomian masyarakatnya. Melihat banyaknya masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut dengan mendirikan tempat usaha, maka kompleks ini dijadikan sebagai salah satu tumpuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dengan mencari nafkah sebagai pedagang, membuka jasa penyewaan *home stay*, pengrajin kaligrafi, jasa penyedia kamar mandi, dan masih banyak lagi (Kholidiani, 2017).

Dengan dijadikannya masyarakat sebagai fokus utama dalam pengembangan wisata religi ini, melalui pemberdayaan masyarakat dengan

pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata dengan basis masyarakat diharapkan agar terjadi keseimbangan antara nilai-nilai yang ada sehingga dapat mencapai peningkatan pada kegiatan pengembangan wisata dan dapat menumbuhkan peran serta masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Diharapkan agar masyarakat sekitar kawasan wisata dijadikan sebagai fokus utama dalam kegiatan pengembangan wisata religi tersebut, dikarenakan letak atau wilayah Makam Gus Dur berada di kawasan padat penduduk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengembangan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang dengan pendekatan CBT, merupakan penelitian dengan menggunakan metode

kualitatif. Dimana hasil dari pengamatan di lapangan tersebut berupa deskripsi fenomena dan temuan lapang terkait dengan rumusan yang dipermasalahkan pada penelitian ini. Tujuan dari metode tersebut ialah untuk mendeskripsikan tentang pengembangan wisata sekitar kawasan wisata religi makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) di Kabupaten Jombang.

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 dan berlokasi di sekitar kawasan Makam Gus Dur, Jalan Irian Jaya No.10, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dan di Kantor UPTD Kawasan Makam Gus Dur yang berada di Seblak Jombang.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (area makam Gus Dur dan Pondok Pesantren Tebu Ireng)

## Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar kawasan wisata religi untuk metode SWOT, Populasi metode AHP adalah informan yang *expert* atau ahli dalam bidang pengembangan wisata. menggunakan jumlah sampel sebanyak 40 responden diambil dari masyarakat sekitar kawasan pemakaman Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) di Kabupaten Jombang dan menggunakan sampel 6 responden untuk informan yang *expert* dalam bidang pengembangan wisata.

## Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian langsung dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung, pengisian kuesioner, dan melakukan observasi, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil dokumentasi tentang fenomena dilapang, melakukan wawancara, dan observasi (Harianik *et al.*, 2016). Data sekunder diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Dinas Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Jombang, dan data publikasi lainnya

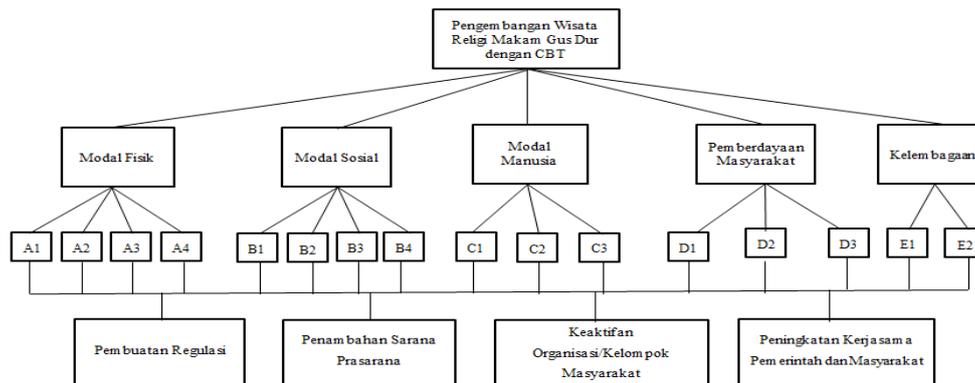
yang dapat mendukung penelitian ini. Data ini diperoleh tanpa adanya penelitian yang diusahakan sendiri untuk pengumpulan data yang ada di lapangan (Wiratama *et al.*, 2018).

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua alat analisis data, yang pertama *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), sebuah metode yang terstruktur yang digunakan untuk mengorganisasikan dan pengambilan analisis keputusan yang kompleks yang kemungkinan dimasukkan dalam kriteria kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah proses evaluasi. Tahapan pengelolaan data AHP:

1. Menentukan matriks perbandingan berpasangan pada data yang diperoleh dengan menggunakan rumus  $g_{ij} = \sqrt{\prod a_{ij}}$ .
2. Normalisasi dan uji konsistensi data melakukan perhitungan untuk mengetahui nilai normalisasi/normalitas dan uji konsistensi matriks kriteria dan alternatif. Kemudian dilakukan perhitungan nilai prioritas atau dikenal sebagai *priority vector* (PV).

Metode ini digunakan untuk memilih faktor prioritas terbaik yang dapat mempengaruhi *community based tourism* pada kawasan wisata religi tersebut. Berikut ini adalah kriteria dan alternatif yang digunakan dalam *Analytical Hierarchy Process* (AHP):



Gambar 2. Kriteria dan alternatif AHP

Dimana A1: Sarana dan Prasarana Transportasi; A2: Sarana dan Prasarana Komunikasi; A3: Jaringan Jalan; A4: Lapak dan Pasar; B1: Jaringan Sosial; B2: Ketaatan Terhadap Norma; B3: Kepedulian Terhadap Sesama; B4: Keterlibatan dalam Kegiatan Organisasi Sosial; C1: Tingkat Pendidikan; C2: Tingkat Kesehatan; C3: Pengadaan Pelatihan; D1: Kepedulian Masyarakat; D2: Kemandirian Masyarakat; D3: Kemampuan Memanfaatkan Usaha Untuk Masa Depan; E1: Koordinasi Badan Pengelola dan Pemerintah Untuk Membentuk Regulasi; E2: Perluasan Jaringan Komunitas Wisata.

Kemudian, SWOT (*Strength, Weakness, Opportunty, and Threat*) digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menentukan alternatif strategi, yang terdiri dari beberapa analisis

keunggulan wilayah, kelemahan wilayah, adanya peluang yang dapat dijadikan sebagai faktor pendorong, dan kendala. Marimin (2004) metode analisis SWOT mempertimbangkan antara beberapa faktor-faktor, termasuk faktor lingkungan pada kawasan wisata religi Makam Gus Dur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analytical Hierarchy Proses (AHP)

Metode AHP dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang kompleks pada beberapa pilihan tertentu (Calabrese *et al.*, 2016). Metode ini digunakan untuk memilih faktor prioritas terbaik yang dapat mempengaruhi *community based tourism* dalam

pengembangan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan 5 kriteria, yakni modal fisik (MF), modal sosial (MS), modal manusia (MM), pemberdayaan masyarakat (PM), dan kelembagaan (K). Menggunakan 16 sub sektor, dan 4 alternatif. Kriteria dan alternatif AHP didapatkan berdasarkan penelitian secara langsung di lapang wawancara, dan observasi. Pada metode analisis data AHP menggunakan dua alat pengolah data yakni *Microsoft Excel* dan *Software Expert Choice*.

a. Menentukan Matriks Perbandingan Berpasangan

Keterangan:

$$g_{ij} = \sqrt{\prod a_{ij}}$$

$$\text{Nilai gabungan responden MF-MS} = \sqrt{(5 \times 0.20 \times 0.33 \times 0.33 \times 0.20 \times 3 \times 0.33) = 0.50}$$

Cara tersebut sama dilakukan untuk menghitung nilai gabungan responden keseluruhan dari kriteria, sub kriteria, dan alternatif dari hierarki pengembangan wisata religi Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dengan menggunakan pendekatan CBT.

Tabel 2. Penggabungan penilaian responden terhadap kriteria

| LEVEL | KRITERIA | RESPONDEN AHP |      |      |      |      |      | RATAAN GEOMETRIK |
|-------|----------|---------------|------|------|------|------|------|------------------|
|       |          | 1             | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    |                  |
| 1     | MF-MS    | 0.20          | 0.33 | 0.33 | 0.20 | 3    | 0.33 | 0.5              |
|       | MF-MM    | 0.33          | 0.14 | 0.14 | 0.33 | 0.33 | 0.20 | 0.25             |
|       | MF-PM    | 0.11          | 0.20 | 0.14 | 0.11 | 0.14 | 0.11 | 0.14             |
|       | MF-K     | 0.14          | 3    | 3    | 0.14 | 0.20 | 0.11 | 0.5              |
|       | MS-MM    | 3             | 0.33 | 0.20 | 0.33 | 0.05 | 0.33 | 0.33             |
|       | MS-PM    | 0.20          | 0.33 | 0.20 | 0.20 | 0.11 | 0.14 | 0.2              |
|       | MS-K     | 0.33          | 3    | 5    | 0.33 | 0.14 | 0.14 | 1                |
|       | MM-PM    | 0.14          | 0.33 | 3    | 0.14 | 0.20 | 0.20 | 0.33             |
|       | MM-K     | 0.20          | 7    | 9    | 0.20 | 0.33 | 0.20 | 1                |
|       | PM-K     | 3             | 9    | 9    | 3    | 3    | 3    | 4                |

Sumber: Pengolahan data AHP (2020)

Keterangan :

- MF : Modal Fisik
- PM : Pemberdayaan Masyarakat
- MS : Modal Sosial
- K : Kelembagaan
- MM : Modal Manusia

Tabel 3. Penggabungan penilaian responden terhadap alternatif

| LEVEL | Alternatif | RESPONDEN AHP |      |      |      |      |      | RATAAN GEOMETRIK |
|-------|------------|---------------|------|------|------|------|------|------------------|
|       |            | 1             | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    |                  |
| 3     | AL 1-AL 2  | 3.00          | 3.00 | 0.33 | 3.00 | 0.33 | 0.33 | 1                |
|       | AL 1-AL 3  | 0.20          | 0.20 | 0.14 | 0.20 | 0.20 | 0.11 | 0.17             |
|       | AL 1-AL 4  | 0.33          | 0.33 | 0.20 | 0.33 | 0.14 | 0.20 | 0.25             |
|       | AL 2-AL 3  | 0.14          | 0.11 | 0.20 | 0.14 | 0.33 | 0.14 | 0.17             |
|       | AL 2-AL 4  | 0.20          | 0.20 | 0.33 | 0.20 | 0.20 | 0.33 | 0.25             |
|       | AL 3-AL 4  | 3.00          | 5.00 | 3.00 | 3.00 | 0.33 | 5.00 | 2                |

Sumber : Pengolahan data AHP (2020)

b. Normalisasi dan Uji Konsistensi

Pada langkah ini melakukan perhitungan untuk mengetahui nilai normalisasi/normalitas dan uji konsistensi matriks kriteria dan

alternatif. Kemudian dilakukan perhitungan nilai prioritas atau dikenal sebagai *priority vector* (PV).

Tabel 4. Normalisasi dan uji konsistensi matriks kriteria

| Krite. | MF   | MS   | MM   | PM   | K    | Priority Vector | Hasil Kali | HK/PV | Lamb.  | CI     | RI    | CR   |
|--------|------|------|------|------|------|-----------------|------------|-------|--------|--------|-------|------|
| MF     | 1.00 | 0.50 | 0.25 | 0.14 | 0.50 | 0.0591          | 0.299      | 5.067 | 5.1127 | 0.0281 | 1.188 | 0.02 |
| MS     | 2.00 | 1.00 | 0.33 | 0.20 | 1.00 | 0.1034          | 0.522      | 5.051 |        |        |       |      |
| MM     | 4.00 | 3.00 | 1.00 | 0.33 | 1.00 | 0.2042          | 1.050      | 5.143 |        |        |       |      |
| PM     | 7.00 | 5.00 | 3.00 | 1.00 | 4.00 | 0.5007          | 2.574      | 5.141 |        |        |       |      |
| K      | 2.00 | 1.00 | 1.00 | 0.25 | 1.00 | 0.1324          | 0.683      | 5.159 |        |        |       |      |

Sumber : Pengolahan data AHP (2020)

Tabel 5. Normalisasi dan uji konsistensi matriks alternatif

| Alter. | AL1  | AL2  | AL3  | AL4  | Priority Vector | Hasil Kali | Hasil kali/PV | Lambda  | CI      | RI   | CR   |
|--------|------|------|------|------|-----------------|------------|---------------|---------|---------|------|------|
| AL 1   | 1.00 | 1.00 | 0.17 | 0.25 | 0.08125         | 0.3292     | 4.0032        | 4.01036 | 0.00345 | 0.99 | 0.00 |
| AL 2   | 1.00 | 1.00 | 0.17 | 0.25 | 0.08225         | 0.3292     | 4.0039        |         |         |      |      |
| AL3    | 6.00 | 6.00 | 1.00 | 2.00 | 0.52922         | 2.1287     | 4.0224        |         |         |      |      |
| AL4    | 4.00 | 4.00 | 0.50 | 1.00 | 0.30628         | 1.2289     | 4.0123        |         |         |      |      |

Sumber : Pengolahan data AHP (2020)

Dari perhitungan tersebut, maka diperoleh hasil akhir dari AHP, dalam menentukan faktor yang paling mempengaruhi CBT di kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang [Tabel 6].

Alternatif keaktifan organisasi atau kelompok masyarakat menjadi keputusan terbaik untuk digunakan dalam pengembangan Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dengan pendekatan CBT dengan nilai bobot sebesar 0.52922 atau sekitar 52.92%. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan dan

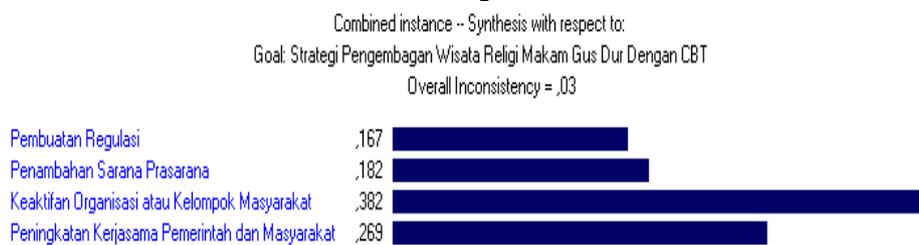
pengembangan wisata religi Makam Gus Dur tersebut.

Tabel 6. Hasil akhir perhitungan AHP

| No. | Alternatif                                      | Priority Vector |
|-----|---|-----------------|
| 1.  | Pembuatan Regulasi                              | 0.08125         |
| 2.  | Penambahan Sarana dan Prasarana                 | 0.08225         |
| 3.  | Keaktifan Organisasi Masyarakat                 | 0.52922         |
| 4.  | Peningkatan Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat | 0.30628         |

Sumber: Pengolahan data AHP (2020)

### Software Expert Choice



Gambar 3. Hasil akhir perhitungan ahp dengan Expert Choice

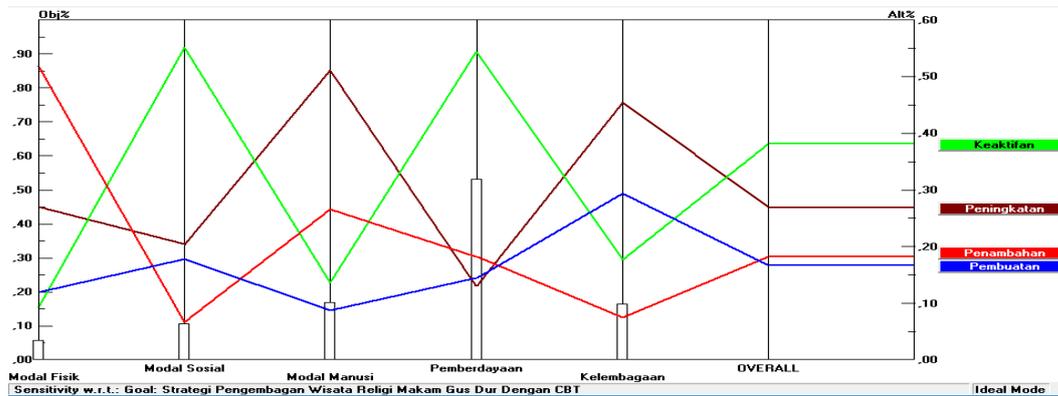
Pada tahap perhitungan dan pengujian ini dilakukan dengan mengkomparasi hasil perhitungan secara manual dengan perhitungan menggunakan software pengujian yakni *expert choice*, dimana diperoleh bahwa alternatif pengembangan wisata religi Makam Gus Dur dengan pendekatan CBT yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah alternatif keaktifan organisasi/kelompok masyarakat. Hasil analisis

atau perhitungan dengan metode AHP menunjukkan faktor prioritas alternatif strategi yang sama, tetapi terdapat selisih dari hasil sintesis dikarenakan analisis menggunakan software pengujian *expert choice* dipengaruhi adanya tingkat inkonsistensi sebesar 0.03.

Maka diperoleh hasil perhitungan pada software pengujian *expert choice* yang memiliki nilai bobot tertinggi dan kompleks

adalah alternatif keaktifan organisasi atau kelompok masyarakat dengan nilai bobot sebesar 0.382 atau sekitar 39%, kemudian tertinggi kedua adalah alternatif peningkatan kerjasama pemerintah dan masyarakat dengan nilai bobot sebesar 0.269 (27%), alternatif

penambahan sarana prasarana dengan nilai bobot sebesar 0.182 (18%), dan alternatif terakhir adalah pembuatan regulasi dengan nilai bobot sebesar 0.167 (16%).



Gambar 4. Hasil akhir perhitungan AHP berdasarkan kriteria dan alternatif

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *software expert choice* alternatif strategi yang memiliki peran paling penting atau prioritas yakni strategi dengan meningkatkan keaktifan dari organisasi atau kelompok masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang. Bentuk keaktifan dari organisasi atau kelompok masyarakat adalah meningkatkan rasa kemauan masyarakat untuk ikut kerjasama dalam pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pengelolaan Wisata Religi Makam Gus Dur dan banyak masyarakat yang berdagang dan menyediakan jasa di sekitar kawasan.

### SWOT

#### (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)

Pemilihan dan pembentukan strategi pengembangan dapat diperoleh dengan cara menggunakan metode analisis SWOT (Rangkuti, 2006). Dalam metode analisis ini, strategi yang digunakan harus mempertimbangkan antara faktor internal yang berada di dalam yakni kekuatan dan kelemahan serta mempertimbangkan juga faktor eksternal yang berasal dari luar yakni peluang dan ancaman. Maka diperoleh faktor internal

sebanyak 12 faktor dan faktor eksternal sebanyak 11 faktor.

#### a. Kekuatan (Strength)

1. Tingginya tingkat kepedulian dan kemandirian masyarakat.
2. Ketertarikan masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan dan pemberdayaan.
3. Terdapat industri rumah tangga baik makanan maupun kerajinan yang berada di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur.
4. Koordinasi yang baik antara kelompok masyarakat dan pemerintah.
5. Peran aktif pemerintah dalam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur.
6. Tingginya kualitas sumber daya manusia dalam perihal keahlian dan kerajinan.

#### b. Kelemahan (Weakness)

1. Pengembangan usaha yang masih belum intensif dan produktivitas usaha yang masih rendah. Fungsi tenaga pendamping yang masih kurang dan belum maksimal.
2. Kurangnya rasa saling percaya antar anggota atau golongan masyarakat.
3. Akses modal usaha yang masih kurang untuk menunjang peningkatan usaha masyarakat.

4. Kurangnya jumlah lapak atau pasar yang disediakan bagi masyarakat sekitar.
5. Tingkat pengetahuan dan teknologi masih kurang dan rendah.

**c. Peluang (*Opportunity*)**

1. Adanya peningkatan kualitas dan pendapatan kelompok masyarakat atau dapat menunjang pertumbuhan ekonomi rakyat.
2. Jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar akan mengalami peningkatan.
3. Regulasi atau kebijakan dari pemerintah yang dapat menunjang pengembangan wisata.
4. Peningkatan pada perkembangan daerah atau wilayah.
5. Adanya tempat industri makanan dan kerajinan di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) yang potensial untuk dikembangkan.
6. Dibutuhkannya dukungan dari pihak-pihak swasta dalam menunjang pengembangan dan pemberdayaan.

**d. Ancaman (*Threat*)**

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Makam Gus Dur.
2. Kondisi sosial politik masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur.
3. Pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat yang ada di kawasan wisata religi Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid).
4. Persaingan industri makanan dan kerajinan lain di luar kawasan wisata religi Makam Gus Dur.
5. Konflik antar anggota masyarakat atau anggota masyarakat dengan pemerintah.

Dalam metode SWOT yang bersifat kualitatif kemudian dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan dalam SWOT, untuk mengetahui secara pasti posisi yang sebenarnya. Berdasarkan kekuatan dan peluang yang dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Dari skala bobot dimulai dari 1.0 yang berarti nilai tersebut merupakan yang paling penting sampai dengan 0.0 yang merupakan nilai tidak penting, didasarkan pada faktor-faktor yang ada dengan posisi strategis atau yang paling baik dari pengembangan.

Tabel 7. Analisis Faktor Strategis Eksternal (IFAS)

| Faktor-Faktor Strategi Internal                | Bobot       | Rating | Skor        |
|--|-------------|--------|-------------|
| <b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>              |             |        |             |
| 1. Tingkat kepedulian dan kemandirian          | 0,10        | 3,30   | 0,32        |
| 2. Ketertarikan masyarakat untuk ikut serta    | 0,09        | 3,30   | 0,30        |
| 3. Terdapat industri rumah tangga              | 0,10        | 2,82   | 0,27        |
| 4. Koordinasi masyarakat dan pemerintah        | 0,09        | 3,03   | 0,26        |
| 5. Adanya peran pemerintah                     | 0,08        | 3,18   | 0,26        |
| 6. Kualitas SDM                                | 0,09        | 2,85   | 0,24        |
| <b>Jumlah</b>                                  |             |        | <b>1,66</b> |
| <b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>             |             |        |             |
| 1. Pengembangan usaha kurang insentif          | 0,08        | 2,33   | 0,19        |
| 2. Fungsi tenaga pendamping                    | 0,08        | 1,95   | 0,15        |
| 3. Kurangnya rasa saling percaya antar anggota | 0,08        | 1,73   | 0,14        |
| 4. Kurangnya akses modal usaha                 | 0,07        | 1,60   | 0,11        |
| 5. Kurangnya jumlah lapak atau pasar           | 0,07        | 1,50   | 0,11        |
| 6. Tingkat pengetahuan dan teknologi           | 0,08        | 1,43   | 0,11        |
| <b>Jumlah</b>                                  |             |        | <b>0,81</b> |
| <b>Jumlah Kekuatan dan Kelemahan (S+W)</b>     | <b>1,00</b> |        | <b>2,47</b> |

Sumber: Pengolahan data SWOT (2020)

Skor diukur dengan nilai 1 hingga 5, dimulai dengan nilai 5 yang memiliki nilai yang

sangat baik, kemudian 4 dengan nilai yang baik, skor 3 dengan nilai yang cukup baik, skor 2

dengan nilai yang tidak baik, dan skor 1 dengan nilai yang sangat tidak baik. Setelah diperoleh skor dari masing-masing kekuatan dan kelemahan, maka dilakukan penetapan nilai total (NT) dari skor. Nilai total skor diperoleh dari menjumlahkan nilai skor dari seluruh faktor strategi kekuatan atau *strength* dan

kelemahan atau *weakness*, maka diperoleh total skor sebesar 1.66 untuk kekuatan dan 0.81 untuk kelemahan. Berdasarkan faktor strategis internal atau IFAS dilakukan perhitungan penjumlahan pada faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*) ( $S + W$ ) didapat nilai sebesar 2.47.

Tabel 8. Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

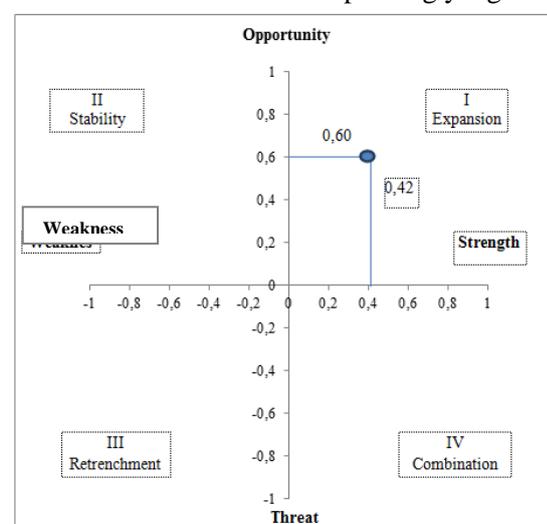
| Faktor-Faktor Strategi Eksternal                 | Bobot | Rating | Skor |
|--|-------|--------|------|
| <i>Peluang (Opportunity)</i>                     |       |        |      |
| 1. Adanya peningkatan kualitas dan pendapatan    | 0.13  | 3.13   | 0.41 |
| 2. Jumlah lapangan pekerjaan                     | 0.12  | 3.08   | 0.38 |
| 3. Regulasi/ kebijakan dari pemerintah           | 0.11  | 2.98   | 0.35 |
| 4. Terjadinya peningkatan pengembangan daerah    | 0.11  | 2.70   | 0.29 |
| 5. Adanya tempat industri makanan dan kerajinan  | 0.10  | 2.50   | 0.25 |
| 6. Dibutuhkannya dukungan pihak swasta           | 0.08  | 2.08   | 0.17 |
| Jumlah   |       |        | 1.82 |
| <i>Ancaman (Threats)</i>                         |       |        |      |
| 1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat             | 0.08  | 2.05   | 0.16 |
| 2. Kondisi sosial politik masyarakat             | 0.08  | 2.05   | 0.16 |
| 3. Pengaruh budaya masyarakat                    | 0.07  | 1.68   | 0.11 |
| 4. Persaingan usaha diluar kawasan wisata religi | 0.06  | 1.63   | 0.11 |
| 5. Konflik antar masyarakat dan pemerintah       | 0.06  | 1.45   | 0.08 |
| Jumlah   |       |        | 0.62 |
| Jumlah Peluang dan Ancaman (O+T)                 | 1.00  |        | 2.45 |

Sumber: Pengolahan data SWOT (2020)

Diperoleh skor dari masing-masing peluang dan ancaman, maka dilakukan penetapan nilai total (NT) dari skor tersebut. Nilai total skor diperoleh dari menjumlahkan nilai skor dari seluruh faktor strategi peluang atau *opportunity* dan ancaman atau *threat*, maka diperoleh total skor sebesar 1.84 untuk peluang dan 0.62 untuk ancaman. Berdasarkan faktor strategis eksternal atau EFAS dilakukan perhitungan penjumlahan pada faktor peluang dan ancaman ( $O + T$ ) diperoleh nilai sebesar 2.45. Penyusunan strategi pengembangan wisata religi Makam Gus Dur (k.h. Abdurrahman Wahid) di Kabupaten Jombang menggunakan pendekatan *community based tourism* (CBT).

Berdasarkan hasil matriks tersebut atau berdasarkan IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi ini, berada pada koordinat (0.60;0.42) yang berada pada kuadran I menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengembangan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang dengan

pendekatan *community based tourism* dilakukan dengan menggunakan strategi SO atau *strength-opportunity* yang merupakan sebuah strategi yang menggunakan faktor kekuatan yang telah dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada.



Gambar 5. Kuadran Hasil SWOT.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan, maka dapat dilihat bahwa nilai tertinggi berada pada faktor kekuatan dan faktor peluang dengan

masing-masing nilai 1.66 dan 1.84 yang dapat mendominasi dari kondisi sekitar kawasan Pemakaman Gus Dur.

Koordinat analisis Faktor Internal dengan cara Skor Total Kekuatan dikurangi dengan Skor Total Kelemahan kemudian dibagi 2, hasil yang didapat adalah  $(1.66-0.81/2 = 0.423)$ , dan untuk koordinat analisis faktor eksternal dengan cara Skor Total Peluang (*Opportunity*) dikurangi dengan Skor Total Ancaman (*Threat*) kemudian dibagi 2, hasil yang didapat adalah  $(1.83-0.62/2 = 0.603)$ .

Pada kuadran tersebut terlihat jelas bahwa posisi Strategi pengembangan memanfaatkan seluruh faktor kekuatan atau *strength* untuk menunjang dan memanfaatkan peluang atau *opportunity* sebesar-besarnya. Strategi pengembangan yang digunakan oleh wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang berdasarkan pendekatan CBT adalah strategi Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunity*) atau SO.

Tabel 9. Matriks IFAS & EFAS

|                    | <b>Kekuatan (S)</b>  | <b>Kelemahan (W)</b>  |
|--------------------|--|---|
| <b>IFAS</b>        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingginya tingkat kepedulian dan kemandirian masyarakat.</li> <li>2. Ketertarikan masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan dan pemberdayaan.</li> <li>3. Terdapat industri rumah tangga baik makanan maupun kerajinan.</li> <li>4. Koordinasi yang baik antara kelompok masyarakat dan pemerintah.</li> <li>5. Adanya peran pemerintah dalam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.</li> <li>6. Tingginya kualitas sumber daya manusia dalam perihal keahlian dan kerajinan.</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan usaha yang masih belum intensif dan produktivitas usaha yang masih rendah.</li> <li>2. Fungsi tenaga pendamping yang masih kurang dan belum maksimal.</li> <li>3. Kurangnya rasa saling percaya antar anggota atau kelompok masyarakat.</li> <li>4. Akses modal usaha yang masih kurang untuk menunjang peningkatan usaha masyarakat.</li> <li>5. Kurangnya jumlah lapak atau pasar yang disediakan bagi masyarakat sekitar.</li> <li>6. Tingkat pengetahuan dan teknologi masih kurang dan rendah.</li> </ol> |
|                    | <b>Strategi (SO)</b>   | <b>Strategi (WO)</b>  |
| <b>EFAS</b>        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan. Memfasilitasi pengembangan usaha atau industri melalui kredit mikro yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan.</li> <li>2. Mengoptimalkan peran pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan target pengembangan yang direncanakan.</li> <li>3. Memfasilitasi pengembangan usaha atau industri rumah tangga melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan.</li> <li>4. Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk menunjang pengembangan wisata.</li> <li>5. Meningkatkan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah atau swasta dalam pengembangan perekonomian masyarakat melalui pelatihan atau permodalan untuk industri rumah tangga.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian bantuan modal usaha untuk mengembangkan usaha/industri masyarakat sekitar.</li> <li>2. Memperkuat tenaga pendamping masyarakat melalui acara studi banding atau lokakarya.</li> <li>3. Menambah jumlah sarana prasarana penunjang ekonomi kerakyatan seperti lapak atau pasar.</li> <li>4. Pengembangan industri atau usaha masyarakat sekitar kawasan Makam Gus Dur yang lebih efisien dan efektif dalam hal pengetahuan mengenai teknologi terbaru.</li> </ol>  |
| <b>Peluang (O)</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya peningkatan kualitas dan pendapatan kelompok masyarakat.</li> <li>2. Jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar akan mengalami peningkatan.</li> <li>3. Regulasi atau kebijakan dari pemerintah yang dapat menunjang pengembangan wisata.</li> <li>4. Terjadinya peningkatan pada perkembangan daerah atau wilayah.</li> <li>5. Adanya tempat industri makanan dan kerajinan.</li> <li>6. Dibutuhkannya dukungan dari pihak-pihak swasta dalam menunjang pengembangan dan pemberdayaan.</li> </ol>   |   |

Tabel 9. Lanjutan

| Ancaman (T)  | Strategi (ST)   | Strategi (WT)  |
|--|---|--|
| 1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata religi makam Gus Dur.              | 1. Meningkatkan kesadaran dan penguatan kelembagaan masyarakat atau antar anggota masyarakat.                                   | 1. Menetapkan harga produk yang kompetitif namun tidak akan merugikan bagi masyarakat yang memiliki industri.  |
| 2. Kondisi sosial politik masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur.              | 2. Menerapkan harga yang bersaing pada produk industri rumah tangga masyarakat sekitar kawasan Makam Gus Dur.                   | 2. Pengembangan akses pemasaran produk dari industri atau usaha rumah tangga.  |
| 3. Pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat.  | 3. Mengembangkan kegiatan diskusi dan advokasi dalam rangka meningkatkan kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang ada.      | 3. Merelokasi kawasan industri atau usaha masyarakat ke lokasi yang strategis dan sesuai untuk pengembangan industri rumah tangga seperti para pedagang. |
| 4. Persaingan industri makanan dan kerajinan lain di luar kawasan wisata religi Makam Gus Dur. | 4. Meningkatkan kegiatan dengan instansi pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat untuk melakukan pengawasan dan pengendalian. |  |
| 5. Konflik antar anggota masyarakat atau anggota masyarakat dengan pemerintah.                 |   |  |

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka strategi yang terpilih dalam pengembangan wisata religi yang dilakukan pada Kompleks Pemakaman Gus Dur di Kabupaten Jombang dengan alternatif Keaktifan Organisasi atau Kelompok Masyarakat adalah strategi *Strength-Opportunity* (SO) yang berada di kuadran I yakni *Expansion*, antara lain:

1. Melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan.
2. Memfasilitasi upaya pengembangan usaha atau industri melalui kredit mikro yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan.
3. Mengoptimalkan peran pemerintah (UPTD Pengelolaan Kawasan Wisata Makam Gus Dur) dalam rangka untuk meningkatkan target pengembangan yang direncanakan.
4. Memfasilitasi pengembangan usaha atau industri rumah tangga melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).
5. Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk menunjang pengembangan wisata.
6. Meningkatkan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah atau swasta dalam pengembangan perekonomian masyarakat melalui pelatihan atau permodalan untuk industri rumah tangga.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil *analytical hierarchy process* diperoleh bahwa prioritas pertama yang dibutuhkan untuk pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang adalah keaktifan organisasi/kelompok masyarakat dengan nilai bobot sebesar 0.382 (39%), prioritas kedua adalah peningkatan kerjasama pemerintah dan masyarakat dengan nilai bobot sebesar 0.269 (27%), ketiga adalah penambahan sarana prasarana dengan nilai bobot sebesar 0.182 (18%), dan prioritas keempat adalah pembuatan regulasi dengan nilai bobot sebesar 0.167 (16%).

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang merupakan sebuah program untuk meningkatkan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan. Beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata religi Makam Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dengan pendekatan *community based tourism* menggunakan metode analisis SWOT untuk mendapatkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap pengembangan wisata. Strategi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Makam Gus Dur Kabupaten Jombang adalah dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada semaksimal mungkin dengan (1)

melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan, (2) memfasilitasi pengembangan usaha atau industri melalui kredit mikro yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, (3) mengoptimalkan peran pemerintah (UPTD Pengelolaan Wisata Makam Gus Dur) untuk meningkatkan target pengembangan yang direncanakan, (4) memfasilitasi pengembangan usaha atau industri rumah tangga melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), (5) meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk menunjang pengembangan wisata, dan (6) meningkatkan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah atau swasta dalam pengembangan perekonomian masyarakat melalui pelatihan atau permodalan untuk industri rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akliyah, L. S. (2016). People-Centered Development Approach on Muaragembong Coastal Zone Management, Bekasi District. *Urban and Regional Planning Program*. Bandung Islamic University.
- Amerta, I. M. S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (3), 97–107.
- Calabrese, A., Roberta C., Nathan L. & Tamara M. (2016). A Fuzzy Analytic Hierarchy Process Method to Support Materiality Assessment in Sustainability Reporting. *Journal of Cleaner Production*, 121, 248–264.
- Diartho, H. C. (2019). Ekonomi Regional: Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19 (1), 76–90.
- Harianik, N., Petrus E. S. & Herman C. D. (2016). Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.
- Islamiyah, W. (2018). Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6 (3), 1–13.
- Kholidiani, S. (2017). Peran Wisata Religi Makam Gus Dur dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2 (1), 41–45.
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur: Studi Tentang Social Capital Sebagai Sustainable Resources. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 1 (1), 1–14.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo.
- Munawaroh, R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanti, Magelang. *E Diklus (Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS FIP UNY)*, 6 (4), 374–389.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.
- Pradana, D. S., Badjuri & Fajar W. P. (2016). Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus di Stasiun Wilayah Pengembangan IV Jawa Timur). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.

- Purnomo, A. & Aristin, N. F. (2016). Community Based Tourism Development For Sustainable Livelihoods in Lumajang-Malang Regency East Java. *Conference: The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH 2016)*. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratama., S., Herman C. D. & Fajar W. P. (2018). Analisis Pembangunan Wilayah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5 (1), 16–20.